

MODEL KURIKULUM KETIKA ISLAM DATANG

Aprilia Saptiani

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
apriliasaptiani@gmail.com

Rahmawati

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Rahhmaaaa2004@gmail.com

Shima

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Shimaashm6@gmail.com

ABSTRACT

This journal carefully examines the evolution of curriculum models when Islam was first introduced in a society. This approach includes an in-depth review of the significant changes in educational paradigms and values implemented in response to the arrival of Islam. Through in-depth historical analysis and an interdisciplinary approach, this research aims to detail the complex dynamics in the development of curriculum models, explaining the adaptations and transformations that occur in education as a consequence of the interaction between Islamic teachings and local traditions. In this context, this journal highlights the key role of educational actors and Islamic scholars at that time in designing, revising and implementing new curriculum models. By considering contextual factors, such as culture, values, and social demands, this research aims to provide in-depth insight into how the integration of Islamic values influenced the structure and goals of education at that time. This research not only explores changes in the formal curriculum, but also highlights possible changes in teaching methods, learning approaches, and educational evaluation. The conclusions of this journal provide a comprehensive picture of the significant changes in the education system with the arrival of Islam, as well as their impact on the mindset and development of society in that period.

Keyword : Development, Curriculum, Islam Comes.

ABSTRAK

Jurnal ini secara cermat meneliti evolusi model kurikulum ketika Islam pertama kali diperkenalkan dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini mencakup tinjauan mendalam terhadap perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan dan nilai-nilai yang diterapkan sebagai tanggapan terhadap masuknya Islam. Melalui analisis historis yang mendalam dan pendekatan interdisipliner, penelitian ini bertujuan untuk merinci dinamika kompleks dalam perkembangan model kurikulum, menjelaskan adaptasi dan transformasi yang terjadi dalam pendidikan sebagai konsekuensi dari interaksi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Dalam konteks ini, jurnal ini menyoroti peranan kunci aktor-aktor pendidikan dan cendekiawan Islam pada masa itu dalam merancang, merevisi, dan

mengimplementasikan model kurikulum baru. Dengan mempertimbangkan faktor kontekstual, seperti budaya, nilai, dan tuntutan sosial, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana integrasi nilai-nilai Islam memengaruhi struktur dan tujuan pendidikan pada saat itu. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi perubahan dalam kurikulum formal, tetapi juga menyoroti perubahan yang mungkin terjadi dalam metode pengajaran, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Kesimpulan jurnal ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang perubahan signifikan dalam sistem pendidikan seiring dengan kedatangan Islam, serta dampaknya terhadap pola pikir dan perkembangan masyarakat pada periode tersebut.

Kata Kunci : Pengembangan, Kurikulum, Islam Datang.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan pedoman utama pelaksanaan kegiatan pelajaran dan pembelajaran yang memiliki peran cukup signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang direncanakan dan dikembangkan dengan baik akan menghasilkan pendidikan yang baik dan berkualitas. Demikian pula kurikulum yang dikembangkan oleh madrasah ataupun sekolah semestinya juga relevan dengan kondisi zaman dan kebutuhan masyarakat. Sebab kurikulum dibentuk dan dikembangkan guna mencapai tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup di masyarakat. Hal ini sesuai dengan peran sekolah atau madrasah yang sebenarnya yaitu sebagai laboratorium kehidupan bermasyarakat, sehingga di kemudian hari peserta didik di sekolah tersebut diharapkan telah mampu untuk berbaur dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya.

Ketika Islam datang ke Indonesia, model kurikulumnya cenderung didasarkan pada nilai-nilai Islam dan ajaran agama. Pendidikan dalam konteks ini bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama, keterampilan praktis, dan moralitas. Materi pembelajaran mencakup Quran, hadis, ilmu pengetahuan, serta keterampilan seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sistem pendidikan Islam memainkan peran penting dalam pengembangan budaya dan masyarakat di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian terhadap model kurikulum pada masa kedatangan Islam, beberapa metode dapat diterapkan untuk memahami perubahan dan pengaruh Islam terhadap pendidikan. Pertama, analisis sejarah dapat dilakukan dengan meneliti kronologi peristiwa dan perkembangan pendidikan pada masa itu, seperti pendirian madrasah dan peran ulama dalam sistem pendidikan. Kedua, kajian terhadap teks-teks klasik Islam seperti Al-Quran, Hadis, dan karya-karya ulama dapat memberikan gambaran mendalam tentang nilai-nilai pendidikan yang diutamakan. Ini mencakup aspek moral, etika, dan penekanan pada ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari pendidikan Islam.

Selanjutnya, penelitian dapat melibatkan analisis perbandingan antara model kurikulum sebelum kedatangan Islam dengan yang diterapkan setelahnya. Fokus pada perubahan dalam struktur kurikulum, penekanan pada pelajaran tertentu, dan metode pengajaran dapat memberikan pemahaman tentang adaptasi atau transformasi yang terjadi. Pengumpulan data dapat melibatkan sumber-sumber primer seperti naskah-naskah klasik, catatan sejarah, dan tulisan-tulisan ulama pada masa itu. Sumber-sumber sekunder dari penelitian ilmiah terkini juga dapat digunakan untuk memberikan konteks dan interpretasi yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, penelitian mengenai model kurikulum pada masa kedatangan Islam dapat memberikan pemahaman yang holistik tentang perubahan pendidikan yang terjadi, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan dampaknya terhadap masyarakat pada saat itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Pada Masa Permulaan

Sebelum Islam datang ke Indonesia dalam abad XIII, maka telah terjelma kerajaan-kerajaan yang susunan pemerintahannya, corak masyarakatnya, alam pikirannya banyak di pengaruhi Hinduisme dan Budhisme. Kerajaan-kerajaan itu, terdapat di selat Malaka, di Sumatera Utara, di Kalimantan Utara dan Timur. Mereka memiliki susunan ekonomi yang tergantung pada perdagangan laut.

Masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia dipandang dari segi historis dan sosiologis sangat kompleks dan terdapat banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal Islam (Muhammad Sabarudin, 2015). Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke- 13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M. Namun yang pasti, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah Aceh.

Pendidikan Islam di Indonesia pada masa awalnya bersifat informal, yakni melalui interaksi inter-personal yang berlangsung dalam berbagai kesempatan seperti aktivitas perdagangan dan wah bil hal atau keteladanan. Pada konteks ini mempunyai pengaruh besar dalam menarik perhatian dan minat seseorang untuk mengkaji atau memeluk ajaran Islam. Selanjutnya, ketika agama ini kian berkembang, system pendidikan pun mulai berkembang:

a. Sistem Pendidikan Langgar

Asal-Usul Langgar, Istilah langgar dipakai untuk menunjuk bangunan kecil biasa-nya berbentuk segi empat seperti bangunan mesjid namun lebih kecil yang berdiri di sekitar rumah-rumah komunitas muslim. Secara umum bangunan tersebut digunakan sebagai tempat ibadah salat (selain salat jum"at). Oleh karena itu, langgar sering disebut pula musolla (tempat salat). Selain sebagai tempat salat,beberapa langgar menjadi tempat belajar agama tingkat dasar. Istilah lain yang hampir sama

dengan langgar adalah tajug dan surau. Langgar lebih dikenal di Jawa Madura, tajug di Pasundan Jawa Barat, sedangkan surau digunakan secara luas di Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan. Bahkan di Semenanjung Malaya dan Patani (Thailand Selatan) istilah surau juga dikenal (Abdul Basyid, 2018).

Sebagai institusi pendidikan nonformal, penyelenggaraan pendidikan langgar berlangsung jauh dari kesan formal sebagaimana terlihat di sekolah dan madrasah. Kendati demikian, jika dipahami lebih seksama, terdapat sejumlah unsur yang saling terkait dan membentuk sebuah sistem pendidikan langgar. Unsur-unsur dimaksud meliputi tujuan, materi pelajaran, pengasuh, santri, metode, dan evaluasi. Di tiap-tiap desa yang penduduknya telah menjadi muslim umumnya didirikan langgar atau masjid. Fasilitas tersebut bukan hanya sebagai tempat shalat saja, melainkan juga tempat untuk belajar membaca al-Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat elementer lainnya. Pendidikan di langgar di mulai dari mempelajari abjad huruf Arab (hijaiyah) atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibaca dari kitab suci al-quran.

Pendidikan di langgar di kelolah oleh seorang petugas yang disebut amil, modil, atau lebai (di sumatera) yang mempunyai tugas ganda, disamping memberikan do'a pada waktu upacara keluarga atau desa, juga berfungsi sebagai guru. Pelajaran biasanya diberikan pada tiap pagi atau petang hari, satu sampai dua jam. Pelajaran memakan waktu selama beberapa bulan, tetapi pada umumnya sekitar satu tahun. Metode pembelajaran adalah murid duduk bersila dan guru pun duduk bersila dan murid belajar pada guru seorang demi seorang. Satu hal yang masih belum dilaksanakan pada pengajaran al-qur'an di langgar, dan ini merupakan kekurangannya adalah tidak diajarkannya menulis huruf Al-qur'an (huruf arab), dengan demikian yang ingin dicapainhnya membaca semata. Padahal menurut metode baru dalam pengajaran menulis, seperti halnya yang dikembangkan sekarang dengan metode iqra", dimana tidak hanya kemampuan membaca yang ditekankan, akan tetapi dituntut juga penguasaan si anak di dalam menulis. Pengajaran al-qur'an pada pendidikan langgar dibedakan kepada dua macam, yaitu:

- a. Tingkatan rendah merupakan tingkatan pemula, yaitu mulainya mengenal huruf al-qur'an sampai biasamembacanya, diadakan pada tiap-tiap kampong, dan anak-anak hanya belajar pada malam hari dan pagi hari sesudah sholat shubuh.
- b. Tingkatan atas pelajarannya selain tersebut diatas, ditambah lagi pelajaran lagu, qasidah, berzanji, tajwid serta mengaji kitab perukunan. Adapun tujuan pendidikan dan pengajaran di langgar adalah agar anak didik dapat membaca al-qur'an dengan berirama dan baik, tidak dirasakan keperluan untuk memahami isinya. Mereka yang kemudian berkeinginan melanjutkan pendidikannya setelah memperoleh bekal cukup dari langgar/masjid di kampungnya, dapat masuk ke pondok pesantren.

b. Sistem Pendidikan Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Menurut Manfred Ziemek menyebutkan bahwa secara etimologi pesantren berasal dari kata pe-santri-an, berarti “tempat santri” (Abdul Basyid, 2018). Versi Ensiklopedi Islam memberi gambaran yang berbeda, menurutnya pesantren berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji atau bahasa India “sastria” dan kata “sastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan. Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaquh fiddina) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.

Jadi, sistem pendidikan pesantren adalah kumpulan dasar-dasar umum tentang bagaimana lembaga pendidikan di selenggarakan dalam rangka membekali pengetahuan kepada siswa yang di dasarkan kepada al-Qur’an dan sunah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain;

- a. Aktor atau pelaku: Kyai; ustadz; santri dan pengurus
- b. Sarana perangkat keras: Masjid; rumah kyai; rumah dan asrama ustadz; pondok dan asrama santri; gedung sekolah atau madrasah; tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- c. Sarana perangkat lunak: Tujuan; kurikulum; kitab; penilaian; tata tertib; perpustakaan; pusat penerangan; keterampilan; pusat pengembangan masyarakat; dan lain-lain. Setiap pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ke-3 sub sistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ke-3 nyabelum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan pesantren.

c. Sistem Pendidikan Madrasah

Bentuk madrasah yang dikenal dari sistem pendidikan Islam di Timur Tengah sebagai lembaga pendidikan setelah Kuttub dan halaqah di masjid agaknya berbeda dengan madrasah yang dikenal dalam konteks keindonesiaan, mengingat bahwa madrasah itu belum dikenal pada awal-awal penyebaran Islam di Indonesia, tapi istilah itupun kemudian muncul setelah adanya pembaharuan yang dilakukan oleh kalangan modernis di Indonesia dengan memasukkan sistem pendidikan modern pada madrasah itu sendiri. Hal ini dibahas sebagai bahan tambahan informasi tentang sistem pendidikan pada masa awal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin

dan Abd. Mujib bahwa kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya; sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam, sebagai usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, adanya sikap mental segolongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka (Imelda Wahyuni, 2013).

Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi. Perbedaan madrasah dengan pesantren, yaitu pesantren ciri khas pelajarannya adalah spesifik pelajaran agama, sedangkan di madrasah selain diajarkan pengetahuan agama (dominan) juga diajarkan pelajaran umum. Madrasah mengintegrasikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Perpaduan antara sistem pondok pesantren dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern menjadi sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah-madrasah. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur.

Dengan demikian, jika sistem madrasah dihubungkan dengan sistem pondok pesantren tetap erat kaitannya, karena pada awalnya pesantren sebagai kubu kaum tradisionalis yang tetap mengadopsi nilai-nilai pembaharuan walaupun dengan sangat selektif dengan mengambil sistem madrasah, sehingga dalam sistem pesantren juga terdapat sistem madrasah. Dan yang paling menarik diketahui dari persoalan ini adalah adanya dua sistem yang terintegrasi bukanlah hal yang baru, sebagaimana madrasah yang terdiri dari masjid, asrama dan ruang belajar. Sistem pondok pesantren seperti ini hampir dimiliki oleh seluruh pesantren di Indonesia.

Peran Wali Songo dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Jawa

Islam untuk pertama kali masuk di Jawa pada abad 14 M (tahun 1399 M.) di bawa oleh Maulana Malik Ibrahim dengan keponakannya bernama Mahdum Ishaq yang menetap di Gresik. Beliau adalah orang Arab dan pernah tinggal di Gujarat. Pada zaman itu yang berkuasa di Jawa adalah kerajaan Majapahit salah seorang raja Majapahit bernama Sri Kertabumi mempunyai isteri yang beragama islam bernama puteri Cempa. Kejadian tersebut sangat berfaedah bagi dakwah islam karena pada akhirnya puteri Cempa melahirkan putera bernama Raden Fatah yang menjadi raja Islam yang pertama di Jawa yaitu kerajaan Demak. Kehadiran kerajaan Islam Demak dipandang oleh rakyat Majapahit sebagai cahaya baru yang membawa harapan. Rakyat Majapahit sudah kenal agama Islam jauh sebelum kerajaan Demak berdiri (Hasnida, 2017).

Dakwah di Jawa makin memperoleh bentuknya yang lebih mantap dengan adanya pimpinan yang disebut Walisongo (Sembilan wali) yang merupakan Sembilan pemimpin dakwah Islam di Jawa. Kesembilan wali tersebut adalah Maulana Malik Ibrahim (MaulanaSekh Maghribi), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Bonang

(Maulana Ibrahim), Sunan Derajat (Raden Qasim), Sunan Giri (Raden Paku/Raden Ainul Yaqin), Sunan Kudus (Raden Amin Haji/Jakfar Shadiq), Sunan Muria (Raden Prawoto/Raden Said), Sunan Kalijogo (Raden Syahid), Sunan Gunung Jati (Raden Abd, Qadir/Syarif Hidayatullah/Faletehan/Fatahillah).

- a. Maulana Malik Ibrahim mencetak kader muballigh selama 30 tahun. Wali-wali lainnya adalah murid dari Maulana Malik Ibrahim yang digembleng dengan pendidikan sistem pondok pesantren.
- b. Sunan Ampel mewarisi pondok pesantren ayahnya yaitu Malik Ibrahim. Sunan Ampel diambil menantu oleh penguasa Tuban bernama Ario Tejo. Di antara murid Sunan Ampel ialah Raden Fatah putra raja Majapahit terakhir. Sunan Ampel ikut mesponsori dan mendesain berdirinya kerajaan Islam yang pertama di Demak.
- c. Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel. Sunan Bonang menaruh perhatian yang besar pada bidang kebudayaan dan kesenian. Daerah operasinya ialah antara Surabaya dan Rembang. Beliau mengarang lagu-lagu gending Jawa yang berisi tentang ke-Islaman antara lain tembang Mocapat.
- d. Sunan Derajat adalah putra Sunan Ampel, adik Sunan Bonang dan menjadi penasihat dan pembantu Raden Fatah dalam pemerintahan. Beliau menganjurkan hidup sederhana dan selalu baik sangka kepada santrinya,
- e. Sunan Giri adalah sepupu Sunan Ampel. Ayahnya adalah seorang ulama yaitu Maulana Ishaq dan ibunya adalah seorang bangsawan yaitu seorang puteri dari Belambangan. Beliau diambil menantu oleh Sunan Ampel. Sunan Giri menitik beratkan kegiatannya di bidang pendidikan. Sunan Giri menitik beratkan kegiatannya di bidang pendidikan. Dalam hal susunan materi pelajaran beliau mengadakan kontak dengan kerajaan pasai di Aceh yang berhaluan Ahli Sunnah Madzhab Syafi'i. Beliau menjadi utusan para wali menghadapi Syekh Siti Jenar yang mengajarkan ilmu Tasawuf kepada orang yang masih awam.
- f. Sunan Kudus adalah menantu Sunan Bonang dan mendalami ilmu syariat. Tugasnya menjadi Hakim Tinggi di Demak dan menjadi Panglima militer. Bidang hukum syariat yang mendapat perhatian lebih khusus adalah bidang mu'amalat.
- g. Sunan Muria menjadi ipar Sunan Kudus ia terkenal zuhud dan menjadi guru tasawuf yang terkenal pendiam tapi pandangan dan fatwanya sangat tajam.
- h. Sunan Kalijaga adalah ipar dari Sunan Ampel dan beristerikan saudara Sunan Giri. Sejak kecil ia hidup di kalangan keluarga di istana Tumenggung Ario Tejo alias adipati Wilatikta di Tuban. Ia dididik dalam bidang pemerintahan dan kemiliteran khususnya di bidang angkatan laut dan ahli di bidang pembuatan kapal dari kayu jati. Ia membuat salah satu tiang pokok mesjid Demak dari potongan- potongan jati yang disusun rapi dan kuat. Dakwah Sunan Kalijaga terutama ditujukan kepada golongan tani dan buruh. Dalam susunan pemerintahan Demak, Sunan Kalijaga disertai bidang penerangan dan pemerintahan dalam negeri. Pola tata kota diseragamkan, dengan pusat kota adalah sebuah lapangan yang disebut alun-alun. Kediaman kepala

pemerintahan (Bupati) menghadap ke alun-alun begitu juga mesjidnya. Hal itu melambangkan perpaduan antara rakyat dengan pemerintah dan alim ulama. Hubungan antara ulama dan umara itu dirumuskan oleh Sunan Kalijaga dengan kalimat Sabdi Pandito Rart.

- i. Sunan Gunung Jati telah mendapat kemenangan dalam merebut kota Jakarta dari tangan Portugis pada tahun 1527 M. Beliau adalah putra Maulana Ishaq dan adik Sunan Giri lain ibu. Ibunya berasal dari Arab suku Quraisy. Ia menjadi menantu dari Sultan Demak dan diangkat menjadi penguasa Jawa Barat yang berkedudukan di Cirebon. Ia adalah tokoh politik, militer, ulama dan menjadi raja muda Cirebon dan Banten di bawah lindungan Demak. Ketika usianya mulai lanjut, Sunan Gunung Jati memimpin pondok pesantren di Cirebon. Bidang pemerintahan diserahkan kepada putranya yaitu Sultan Hasanuddin yang berkedudukan di Banten. Pangeran Jayakarta saudara Sultan Hasanuddin diserahi wilayah Jakarta sekarang.

Jadi Walisongo adalah orang-orang saleh yang tingkat takwanya kepada Allah sangat tinggi. Pejuang dakwah Islam dengan keahlian yang berbeda. Ada yang ahli dalam ilmu Tasawuf, seni budaya, bidang pemerintahan, bidang militer dan sebagainya yang semuanya diabdikan untuk pendidikan dakwah Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam di indonesia pada masa awalnya bersifat informal, yakni melalui interaksi interpersonal yang berlangsung dalam berbagai kesempatan seperti aktivitas perdagangan dan "wah bil hal atau keteladanan. Pada konteks ini mempunyai pengaruh besar dalam menarik perhatian dan minat seseorang untuk mengkaji atau memeluk ajaran islam. Selanjutnya, ketika agama ini kian berkembang, system pendidikan pun mulai berkembang seperti system pendidikan langgar, system pendidikan pesantren dan sistem pendidikan madrasah.

Islam untuk pertama kali masuk di jawa pada abad 14 m (tahun 1399 m.) Di bawa oleh maulana malik ibrahim dengan keponakannya bernama mahdum ishaq yang menetap di gresik. Beliau adalah orang arab dan pernah tinggal di gujarat. Dakwah di jawa makin memperoleh bentuknya yang lebih mantap dengan adanya pimpinan yang disebut walisongo (sembilan wali) yang merupakan sembilan pemimpin dakwah islam di jawa. Kesembilan wali tersebut adalah maulana malik ibrahim (maulanasekh maghribi), sunan ampel (raden rahmat), sunan bonang (maulana ibrahim), sunan derajat (raden qasim), sunan giri (raden paku/raden ainul yaqin), sunan kodus (raden amin haji/jakfar shadiq), sunan muria (raden prawoto/raden said), sunan kalijogo (raden syahid), sunan gunung jati (raden abd, qadir/syarif hidayatullah/faletehan/fatahillah).

DAFTAR PUSTAKA

- Basyid, Abdul. 2018. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Vol. 14. No. 1. hlm. 155.
- Hasnida. 2017. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Kordinat. Vol 16. No. 2. hlm 243.
- Wahyuni, Imelda. 2013. Pendidikan Islam Masa Pra Islam di Indonesia. Jurnal Al-Ta'dib. Vol 6. No. 2. hlm 135.
- Sabarudin, Muhammad. 2015. Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan. Jurnal Tarbiya. Vol 1. No. 1. hlm 140
- Rusiadi Rusiadi and Aslan Aslan, "PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM AL-ATQIYA' DESA MATANG DANAU KECAMATAN PALOH," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION* 4, no. 1 (January 1, 2024): 1–10.
- Joni Wilson Sitopu et al., "THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (January 4, 2024): 121–34.
- Meli Antika, Aslan, and Elsa Mulya Karlina, "PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TKIT YA BUNAYYA SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022-2023," *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)* 7, no. 1 (January 17, 2024): 25–33.
- Tiara Nur Afni Nur Afni, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQH DI KELAS IV MIS DARUL IHSAN SEPINGGAN PASCA KEBAKARAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggi Journal* 2, no. 1 (January 22, 2024): 137–47.
- Bucky Wibawa Karya Guna et al., "Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5, no. 1 (February 9, 2024): 14–24, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>.
- Annisa Tri Rezeki and Aslan, "PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 4, no. 1 (February 11, 2024): 57–63.
- Eliyah dan Aslan, "STAKE'S EVALUATION MODEL," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 2, no. 1 (14 Februari 2024): 27–39.
- Muharrom Muharrom, Aslan Aslan, and Jaelani Jaelani, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK MUHAMMADIYAH SINTANG," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 3, no. 1 (January 2, 2023): 1–13.
- Nurhayati Nurhayati, Aslan Aslan, and Susilawati Susilawati, "PENGUNAAN TEKNOLOGI GADGET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATFHAL AL-IKHLAS KOTA SINGKAWANG," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (August 6, 2023): 485–500.
- Munir Tubagus et al., "THE IMPACT OF TECHNOLOGY ON ISLAMIC PESANTREN EDUCATION AND THE LEARNING OUTCOMES OF SANTRI: NEW TRENDS AND POSSIBILITIES," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 3, no. 3 (September 8, 2023): 443–50.

- Aslan Aslan and Pong Kok Shiong, "Learning in the Digital Age Full of Hedonistic Cultural Values Among Elementary School Students," *Bulletin of Pedagogical Research* 3, no. 2 (September 8, 2023): 94, <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i2.515>.
- Sri Endang Puji Astuti, Aslan Aslan, and Parni Parni, "OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA," *SITTAH: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (June 12, 2023): 83–94, <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.963>.
- Aslan Aslan, "KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 1 (April 6, 2023): 1–17.
- Erwan Erwan, Aslan Aslan, and Muhammad Asyura, "INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS OLEH GURU AKIDAH AKHLAK UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP AKHLAK MULIA DI MIS BINA DHARMA PARIT RABU," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 6 (August 11, 2023): 488–96.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Understanding the Trend of Digital Da'wah Among Muslim Housewives in Indonesia," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (January 8, 2023): 11–22, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i1.681>.
- Laros Tuhuteru et al., "The Effectiveness of Multimedia-Based Learning To Accelerate Learning After The Pandemic At The Basic Education Level," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (March 21, 2023): 128–41, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.311>.
- Ratna Nurdiana et al., "COLLABORATIVE PARTNERSHIPS FOR DIGITAL EDUCATION TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT AT THE INSTITUTE OF ISLAMIC RELIGION OF SULTAN MUHAMMAD SYAFI UDDIN SAMBAS, INDONESIA," *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (September 18, 2023): 1–15.
- Aslan, *Pengantar Pendidikan* (Makassar: Mitra Ilmu, 2023), <https://id.scribd.com/document/630551603/Sampel-Buku-Pengantar-Pendidikan>.
- Sulastri Sulastri, Aslan Aslan, and Ahmad Rathomi, "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENYAMPAIAN MATERI PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggu Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 4 (October 10, 2023): 571 – 583.
- Uray Sarmila, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, "THE ROLE OF PARENTS TOWARDS YOUTUBE USERS IN BUILDING CHILDREN'S RELIGIOUS BEHAVIOR IN KUALA PANGKALAN KERAMAT VILLAGE," *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies (AJSAIS)* 1, no. 2 (October 25, 2023): 116–22.
- Gamar Al Haddar et al., "THE REVOLUTION OF ISLAMIC EDUCATION THOUGHT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0: CORRECTIONS AND ANALYSIS OF STUDIES IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS IN SOUTH KALIMANTAN," *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 4 (November 17, 2023): 468–83.